

INTISARI

Bali merupakan pulau yang dikenal dengan toleransi yang kuat antar umat beragama. DI Bali, banyak berdiri tempat ibadah selain Hindu (Pura). Bali memiliki arsitektur khas yang disebut dengan Arsitektur Tradisional Bali. Arsitektur Tradisional Bali dipercaya digunakan secara turun menurun dalam perancangan tempat ibadah. Penelitian ini membahas transformasi arsitektur Gereja Katedral Roh Kudus Denpasar sebagai wujud inkulturasi budaya antara arsitektur Barat dan arsitektur tradisional Bali. Gereja yang awalnya dibangun pada tahun 1993–2007 dengan gaya arsitektur Barat mengalami proses renovasi dan transformasi bentuk pada tahun 2011–2017. Transformasi ini tidak hanya menyentuh aspek fisik bangunan, melainkan juga nilai-nilai filosofis dan budaya lokal Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk transformasi yang terjadi pada tapak, interior, dan ekspresi arsitektur gereja, serta menganalisis faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan unit analisis berupa tapak gereja, elemen interior, serta tampilan arsitektur sebelum dan sesudah renovasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari gaya arsitektur Barat ke bentuk yang lebih kontekstual terhadap budaya lokal, seperti pengubahan orientasi tapak, penggunaan ornamen dan material khas Bali, serta penyesuaian bentuk dan tata ruang berdasarkan prinsip Tri Mandala dan Sanga Mandala yang merupakan turunan dari konsep Tri Hita Karana yang merupakan konsep utama dalam arsitektur Tradisional Bali. Transformasi ini mencerminkan upaya inkulturasi yang harmonis antara nilai-nilai spiritual Katolik dan kearifan lokal Bali. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian arsitektur religius dan pelestarian nilai budaya lokal melalui pendekatan desain kontekstual.

Kata kunci: transformasi arsitektur, gereja katedral, arsitektur tradisional bali

Abstract

Bali is known as an island with a strong tradition of religious tolerance. In Bali, many places of worship other than Hindu temples (Pura) have been established. The island is also renowned for its distinctive architectural style known as Balinese Traditional Architecture, which is believed to have been passed down through generations, particularly in the design of religious buildings. This study examines the architectural transformation of the Gereja Katedral Roh Kudus in Denpasar as a form of cultural inculturation between Western architecture and Balinese traditional architecture. Initially constructed between 1993 and 2007 in a Western architectural style, the church underwent a process of renovation and transformation from 2011 to 2017. This transformation involved not only changes to the building's physical structure but also the incorporation of Balinese philosophical and cultural values. The aim of this study is to identify the forms of transformation that occurred in the church's site layout, interior, and architectural expression, as well as to analyze the factors driving these changes. The research employs a qualitative descriptive approach, with units of analysis including the church site, interior elements, and architectural appearance before and after the renovation. The findings reveal a significant shift from Western architecture to a form that is more contextual to the local culture, including the reorientation of the site, the use of Balinese ornaments and materials, and spatial adjustments based on the principles of Tri Mandala and Sanga Mandala—derivatives of the Tri Hita Karana concept, which is fundamental in Balinese Traditional Architecture. This transformation reflects a harmonious process of inculturation between Catholic spiritual values and local Balinese wisdom. This study is expected to contribute to the discourse on religious architecture and the preservation of local cultural values through contextual design approaches.

Keywords: *architectural transformation, cathedral church, Balinese traditional architecture,*